

Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal

Rizky Fitriyani

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: rizky.fit@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 5 April 2021

Revised 19 April 2021

Accepted 30 April 2021

Keywords:

emotional maturity,
marital adaptation

ABSTRACT

Early adulthood is a problematic period because in early adulthood many problems are caused by adjustment to matters relating to marriage preparation. The woman more often adjusts the habits of her partner especially at the beginning of marriage. Women who are married to their partners will usually have difficulty adjusting to their partner's behavior at the beginning of their marriage year. This study aims to determine the relationship of emotional maturity with the adaptation of marital in early adulthood in Samarinda. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 55 early adult women who were married. Data collection methods used are the scale of marital adaptation and emotional maturity. The collected data were analyzed with the Pearson Product Moment analysis test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 For Windows. The results showed that: (1) there was a very high and significant correlation between marital adaptation variables with emotional maturity variables with $r_{count} = 0.978 > r_{table}$ value of 0.266 and p value = 0.000 ($p < 0.050$), there was a positive relationship and significant between emotional maturity and marital adjustment. So, it can be concluded that the better the emotional maturity that is owned, the better the marital adaptation they have.

ABSTRAK

Masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. Pihak wanita lebih sering menyesuaikan kebiasaan dari pasangannya khususnya pada awal perkawinan. Wanita yang menikah dengan pasangannya, biasanya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian terhadap segala tingkah laku pasangannya di awal tahun perkawinan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 55 perempuan dewasa awal yang sudah menikah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian perkawinan dan kematangan emosi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 For Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada terdapat korelasi yang sangat tinggi dan signifikan antara variabel penyesuaian perkawinan dengan variabel kematangan emosi dengan $r_{hitung} = 0.978 > \text{nilai } r_{tabel}$ 0.266 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan Semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian perkawinan yang dimiliki.

Kata kunci

Kematangan emosi,
penyesuaian
perkawinan

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan baik fisik, intelektual maupun sosial dari remaja menuju dewasa akhir. Masa dewasa awal adalah masa yang penuh dengan tantangan. Dewasa awal dapat dimulai dari usia belasan atau permulaan usia dua puluh dan berlangsung sampai usia tiga puluhan (Santrock, 2003). Menurut teori perkembangan (Hurlock, 2000) masa usia menikah adalah pada usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun, selain itu Hurlock menambahkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. Atwater dan Duffy (2009) mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan.

Johnson (1999) mengatakan bahwa pada usia dua tahun pertama usia pernikahan akan banyak hal yang perlu diadaptasi oleh kedua pasangan. Perubahan-perubahan itu bisa jadi semakin menguatkan dan melengkapi satu sama lain atau bahkan sebaliknya. Dua tahun pertama menjadi pertanda bagaimana nasib pernikahan pada jangka panjang, mulai timbulnya rasa kekecewaan, penurunan kasih sayang yang jelas, berkurangnya rasa sayang yang berlebihan, keyakinan bahwa pasangannya responsive dan peningkatan ambivalensi.

Umumnya, setiap pasangan memimpikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan dan tekanan dan membangun kerangka hubungan bersama sekuat mungkin. Hal yang paling penting untuk meraih kebahagiaan adalah penyesuaian

perkawinan. Penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Sebuah perkawinan memerlukan penyesuaian terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan (Locke dalam Duvall, 2000).

Nasehat orang tua yang menganjurkan agar patuh terhadap suami merupakan salah satu alasan. Kemudian suami yang sering kali memiliki kebiasaan cuek sehingga mau tidak mau sang istri yang mengalah dengan menyesuaikan pada kebiasaan suami. Hal ini menunjukkan bahwa pihak wanita lebih sering menyesuaikan kebiasaan dari pasangannya khususnya pada awal perkawinan. Bila bisa dilalui dengan baik, maka pasangan tidak akan putus dan sebaliknya bila tidak bisa menyelesaikannya, maka perkawinan akan putus di tengah jalan.

Seluruh aktivitas dalam perkawinan biasanya berupa komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi sering menjadi faktor terbesar munculnya kesalahpahaman hingga perceraian terjadi dalam pernikahan. Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua.

Hal ini didukung dari data perceraian Pengadilan Tinggi Agama Samarinda, tercatat ada 2.206 kasus perceraian yang terjadi sepanjang tahun 2017, dimana 1.706 kasus adalah cerai gugat sedangkan sisanya 500 kasus adalah cerai talak. Dari kasus tersebut terdapat 360 kasus yang dijalani oleh usia 21 hingga 25 tahun, sementara ada 832 kasus yang dijalani oleh usia 26 hingga 35 tahun. Pada tahun 2018 tercatat ada 2.392 kasus perceraian, dimana 1.826 adalah cerai gugat sedangkan sisanya 566 kasus adalah cerai talak. Dari kasus tersebut terdapat 367 kasus yang dijalani oleh usia 21

hingga 25 tahun, sementara ada 853 kasus yang dialami oleh usia 26 hingga 35 tahun. Sementara pada tahun 2019 terdapat 2.665 kasus perceraian yang terjadi, dimana 2.048 kasus adalah cerai gugat sedangkan sisanya 617 kasus adalah cerai talak. Dari kasus tersebut terdapat 390 kasus yang dialami oleh usia 21 hingga 25 tahun, sementara ada 970 yang dialami oleh usia 26 hingga 35 tahun. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor tertinggi penyebab perceraian di Samarinda. Kurang lebih ada sekitar 652 kasus perceraian yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus, kemudian ada 355 kasus yang disebabkan oleh masalah ekonomi, dan ada 329 kasus yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan (Pengadilan Tinggi Agama Samarinda, 2017).

Dari data yang didapatkan salah satu penyebab terjadinya perceraian di usia dewasa awal karena kurang kemampuan pasangan menyesuaikan diri dalam perkawinan dengan baik. Fenomena ini ditemukan oleh peneliti di Samarinda berdasarkan hasil *screening*. diketahui bahwa dari 30 dewasa awal yang sudah menikah di Kota Samarinda sebesar 70% yang memiliki pendapat masing-masing dalam berdiskusi, sebesar 75% mengambil keputusan sendiri ketika ingin membeli sesuatu, sebanyak 54% lebih suka menghabiskan waktu libur dengan menekuni hobi kami masing-masing. Sementara ada 59% memilih mengerjakan kesibukan kami masing-masing, Sekitar 71% memilih mengabaikan masalah yang ada. Dan ada perasaan pasangan saya kurang terampil dalam membantu pekerjaan rumah 61%. Kemudian ada timbulnya perasaan pasangan saya berubah setelah menikah sebanyak 72%, Setelah menikah pasangan saya tidak terlalu memperhatikan penampilan saya 57%, dan adanya rasa lelah ketika terlalu sering diajak berhubungan

seksual dengan pasangan 56%, selanjutnya ketika menghadapi situasi tidak nyaman muncul rasa takut untuk mengungkapkannya sebanyak 68%.

Hasil *screening* tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dari beberapa subjek. Subjek P mengatakan komunikasi dengan suaminya belum berjalan dengan lancar, padahal tahun ini menjadi tahun ketiga pernikahan mereka. Subjek lebih senang bercerita dengan orang lain seperti teman atau saudaranya. Subjek mengatakan mereka menikah karena dijodohkan. Hal ini membuat subjek merasa sulit mengekspresikan dirinya, sikap suami yang cuek membuat subjek semakin merasa canggung menjalani kehidupan sehari-hari. Subjek mengatakan sudah mencoba untuk berdiskusi bersama suaminya, namun suaminya seringkali salah paham dengan apa yang disampaikan subjek. Sehingga seringkali pertengkaran kecil tidak dapat dihindari ketika mereka sedang berdiskusi. Beberapa kali subjek juga mencoba untuk mendapatkan waktu bersama suaminya, seperti mengajak suami menonton bioskop atau sekedar makan bersama diluar. Namun sikap yang dimunculkan suami masih sama, tidak terlalu banyak. Seringkali subjek merasa bosan dengan keadaan tersebut. Tidak jarang subjek menceritakan masalah pribadinya tersebut kepada mantan pacarnya. Subjek merasa ketika bercerita dengan orang lain membuatnya lebih tenang dan nyaman. Kebiasaan ini membuat subjek akhir-akhir ini sering membandingkan suami dan mantan pacarnya. Subjek merasa suaminya belum berperan seperti yang diharapkan. Perbedaan pendapat dan pandangan hidup juga menjadi pemicu terjadinya perselisihan diantara keduanya.

Walgito (2004) menyebutkan bahwa agar penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah

matang secara psikologis. Pasangan diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius.

Bila seseorang telah matang emosinya dan dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan objektif (Chaplin, 2009). Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2004).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian teroris yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis awal dari penelitian ini yaitu, H₁: Ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal, H₀: Tidak ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif yang

menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Suranto, 2009). Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Purwanto, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini 55 orang wanita dewasa awal di Kota Samarinda. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah diketahui (Hadi, 2000).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas skala penyesuaian perkawinan dan kematangan emosi. Kedua skala ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban, SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Skor setiap butir pernyataan berkisar dari 1 sampai 4. Pemberian skor untuk setiap pernyataan favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk S (sesuai), 2 untuk TS (tidak sesuai) dan 1 untuk STS (sangat tidak sesuai). Bobot yang diberikan untuk aitem unfavorable 1 pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari

Pearson untuk mengetahui hubungan variable bebas (kematangan emosi) terhadap variable terikat (penyesuaian perkawinan). Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Karena variabel yang diteliti adalah data interval

maka teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Correlation Product Moment* (Sugiono, 2013). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan terikat. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Penyesuaian Perkawinan	0.089	0.200	Normal
Kontrol Diri	0.079	0.200	Normal

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel penyesuaian perkawinan menghasilkan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* = 0.089 dan $p = 0.200 > 0.05$. Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir penyesuaian perkawinan adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran

terhadap variabel kematangan emosi menghasilkan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* = 0.079 dan $p = 0.200 > 0.05$. Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir kematangan emosi adalah normal.

Hasil Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p (Sig.)	Keterangan
Penyesuaian Perkawinan Kematangan Emosi	1.155	4.02	0.360	Linear

Hasil analisis uji asumsi linearitas antara variabel penyesuaian perkawinan dengan kematangan emosi mempunyai nilai *deviation from linearity* F hitung < F tabel =

$1.155 < 4.02$, dan $p = 0.488 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linear.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	R	P	Keterangan
Penyesuaian Perkawinan (Y) Kematangan Emosi (X)	0.978	0.000	Signifikan

Hasil uji hipotesis dengan korelasi *product moment* maka uji korelasi yang terbentuk adalah $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}} = -0.978 > 0.266$ dan $P = 0.000 < 0.050$, dimana angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan variabel penyesuaian perkawinan dengan kematangan emosi. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel daya juang dengan variabel orientasi masa depan, dibuktikan dengan nilai $r_{\text{hitung}} = 0.978 > r_{\text{Tabel}} = 0.266$ dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima artinya terdapat hubungan variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian perkawinan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella Lyana Wilza Cumentas 2016 dengan judul *Hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia dini*. Hasil analisis data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang penting dalam suatu bahtera rumah tangga dan menentukan apakah rumah tangga tersebut dapat utuh selamanya atau berakhir dengan jalan perceraian. Dalam proses penyesuaian perkawinan dibutuhkan matangnya emosi agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami

maupun istri. Artinya, pasangan yang sudah matang emosinya, maka semakin mudah dalam penyesuaian perkawinan namun apabila kematangan emosi yang kurang matang atau tidak baik maka akan sulit dalam menyesuaikan perkawinan mereka.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada dewasa awal di Kota Samarinda berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kematangan emosi yang telah diisi maka diperoleh hasil mean empirik lebih besar dari mean hipotetik dan menghasilkan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kematangan emosi yang tinggi. Pada skala penyesuaian perkawinan yang terisi diperoleh mean empirik lebih besar dari mean hipotetik sehingga menghasilkan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi.

Penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi suami dan istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri, sekaligus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain (Hurlock, 2000). Pernikahan adalah suatu ikatan untuk menyatukan dua manusia yang sangat berbeda baik dari segi fisik, psikologis maupun latar belakang jati dirinya. Pernikahan tidak hanya menikahi orang yang kita cintai saja, tetapi kita juga menikahi keluarga dan lingkungannya. Kondisi tersebut menambah fungsi dan peran kita menjadi semakin banyak. Ketika dikondisikan dengan bertambahnya peran karena pernikahan maka akan bertambah besar pula suatu kewajiban. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari

munculnya status dan peran baru sebagai seorang suami/istri.

Selain itu, kematangan emosi sangat erat kaitannya dengan penyesuaian, kesejahteraan dan perilaku individu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian seperti status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya, tetapi faktor yang paling penting adalah kematangan atau kedewasaan. Seorang individu matang secara emosional akan dapat membina rumah tangga dengan baik. Jaisri, M dan Joseph, M. I (2013) mengatakan bahwa emosi berperan penting dalam kehidupan pernikahan seorang individu dan membutuhkan suatu kematangan emosi yang memadai untuk memimpin kehidupan yang efektif.

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa individu yang bisa dikatakan telah matang emosinya adalah orang yang dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif sehingga bersifat sabar, penuh pengertian, dan mempunyai toleransi yang baik, serta mempunyai tanggung jawab yang baik.

Duvall (2000) mengatakan ada beberapa alasan individu dewasa awal memutuskan untuk menikah salah satunya untuk meraih kebahagiaan. Alasan yang paling umum orang memutuskan melakukan perkawinan adalah untuk memiliki teman hidup yang saling mencintai dan mendapatkan kepuasan psikologis dari hubungan perkawinan yang dijalani tersebut (Widyarini, 2009).

Atwater dan Duffy (2009) mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan. Penyesuaian diri dalam pernikahan serta

kematangan emosi sangatlah penting untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusannya untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Setiap pasangan akan mengalami perubahan dalam dirinya setelah menjalani kehidupan perkawinan (Sari & Nurwidawati, 2013), ditambahkan lagi oleh Hurlock (2000), dalam tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian antara satu sama lain. Sementara itu, selama waktu penyesuaian itu berlangsung, pasangan akan mengalami adanya ketegangan emosi sehingga pasangan harus mampu menanganinya dengan baik agar tercapai tujuan penyesuaian mereka, selain itu dalam perkawinan juga terjadi transisi peran yang seringkali memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga.

Rieny Hassan (2012) mengatakan tiap pasangan juga harus mampu memberdayakan dirinya untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan dengan kontrol diri yang baik. Tidak sedikit pasangan memutuskan bercerai dalam usia pernikahan baru seumur jagung. Ada anggapan lima tahun pertama perkawinan adalah masa-masa rawan. Adapun yang menyebutkan dua tahun pertama adalah era kritis. Masalah yang bisa muncul adalah proses penyesuaian diri. Tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga kerabat-kerabat yang ada. Oleh karena itu, hubungan dengan pasangan biasanya nyaman-nyaman saja, tapi bisa jadi dengan mertua susah menyesuaikan diri. Dalam masa dua tahun pertama perkawinan

biasanya pengalaman bersama belum banyak. Anjani & Suryanto (2006) mengatakan bahwa resistor faktor yang memproses penyesuaian pernikahan yang merupakan salah satu pasangan tidak dapat menerima denaturasi dan kebiasaan dalam pernikahan dini, suami dan juga istri inisiatif tidak menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan agama di antara suami dan istri. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda.

Adapun kelemahan dari peneliti adalah peneliti menyadari bahwa masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurang luasnya peneliti dalam melakukan penelitian karena keterbatasan waktu penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran yaitu, bagi responden diharapkan dapat berpikir realistis sesuai dengan keadaan dirinya dan tidak berlebihan dalam menanggapi suatu masalah dan fokus dalam keadaan yang dihadapi. Sebelum melakukan suatu perbuatan atau pengambilan keputusan diharapkan dapat memikirkan akibat dari perbuatan dan keputusan yang sudah dilakukan. Disarankan bertanggungjawab terhadap

peran yang telah dijalani, seperti menjadi ibu rumah tangga dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana tanpa menunda-nunda permasalahan untuk diselesaikan. Mampu berpikir dan mengambil keputusan berdasarkan fakta sehingga dapat berpikir dan bertindak secara tepat. Bagi orang tua atau keluarga, Karena pada saat berumah tangga kematangan emosi dan penyesuaian terhadap perkawinan yang memadai untuk mempunyai kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis. Dan bagi orang tua dapat membimbing anak-anaknya untuk menghadapi pernikahan secara matang.

Bagi pasangan suami istri, berumah tangga tentunya tidak hanya diperlukan persiapan secara fisik saja, persiapan mental dan psikologis tentunya diperlukan untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi selama berjalannya hubungan. Pasangan yang memiliki kematangan emosi rendah untuk lebih memantapkan emosinya dengan cara lebih memahami satu sama lain, lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama pasangannya, bisa mengendalikan emosinya dalam situasi apapun, bisa mengambil keputusan yang tepat, lebih bertanggung jawab dan bisa menerima kekurangan masing-masing pasangannya agar dapat melalui penyesuaian perkawinan dengan baik sehingga terciptanya keharmonisan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah serta kepuasan dalam menikah.

Kemudian bagi penelitian selanjutnya yaitu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kematangan emosi agar mengembangkan variabel tersebut. Selanjutnya untuk penyesuaian perkawinan diharapkan agar dapat mengkaji variabel-variabel lain sebagai faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya baik yang akan meneliti kembali ataupun mengembangkan penelitian serupa yang

berkaitan dengan kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal agar mempertimbangkan kriteria subjek dalam penelitian. Selain itu, pengembangan penelitian menggunakan metode kualitatif juga disarankan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*.8 (3): 198-210.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2009). *Psychology for living adjustment, growth and behavior today (6th ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chaplin, P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duvall, E. M & Miller, B. C. (2000). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row Publishers.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hassan, Rieny. (2005). *Usia lima tahun perkawinan rawan?* Diakses dari Republika.co.id
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th Ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jaisri, M. & Joseph, M. I. (2013). Marital adjustment and emotional maturity among dual-carer couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*. 1(2): 71-84.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and The Family*. 61, 160-177.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja (Edisi Ke-6)*. Jakarta: PenerbitErlangga.
- Sari & Nurwidawati. (2013). Studi kasus kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. *Jurnal Studi Psikologi*, 02 (02).
- Shella, L. W. C. (2016). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia dini. (Skripsi tidak diterbitkan). Univeristas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2009). *Metodologi penelitian dalam pendidikan dengan program SPSS*. Semarang: CV. Ghiyyas Putra.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offest.
- Widyarini, N (2009). *Seri psikologi populer: kunci pengembangan diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo